

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok Pesantren merupakan Lembaga yang sudah sangat lama muncul. Bahkan sebelum terjadinya kemerdekaan, pondok pesantren itu sudah ada walaupun tidak disebutkan secara eksplisit kapan munculnya pondok pesantren. Pondok pesantren mendapat pengakuan bahwa mempunyai kontribusi besar dalam mencerdaskan keidupan bangsa. Menurut Nurcholis madjid (1997:21) pondok pesantren sudah berdiri sejak kekuasaan Hindu-Budha. Dari sini sudah terlihat bahwa pesantren memiliki dedikasi tinggi dalam membina kehidupan masyarakat Indonesia. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang mununjuk arti kata tempat. Kata santri itu sendiri merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti Pendidikan untuk membina manusia menjadi orang yang baik.

Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam karena memang yang diajarkannya tentang syariaah Islam. Bersumber baik dari kitab kuning yang ditulis dalam Bahasa Arab atau dari Al-Quran. Al- Quran adalah kitab suci umat islam yang menjadi pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, karena di dalamnya terkandung banyak petunjuk, aharan, serta aturan yang dapat meyelamatkan mereka ketika menjalankan kehidupan di dunia serta membahagiakan mereka kelak di Akhirat ketika mereka mengikuti pedoman itu.

Jadi, yang dimaksud pesantren yaitu lembaga pendidikan dan pengajaran yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan), dimana seorang kyai mengajarkan para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama Arab sejak abad pertengahan. Sedangkan para santri biasanya tinggal di pondok atau asrama pada pondok tersebut. Pondok pesantren setidaknya memiliki tiga unsur Kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar dan masjid tempat jamaah dan mengaji.

Menurut Masyhud (2005:17) dalam bukunya “Manajemen Pondok Pesantren” menyatakan bahwa permasalahan pondok pesantren adalah mengembangkan model pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu santri sebagai isu aktual yang harus di perbincangkan. Oleh karena itu pembaharuan model pengembangan pendidikan di pesantren terus mengalami revolusi perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kualitas lulusannya supaya mampu bersaing dengan lulusan non-pesantren bahkan mempunyai kompetensi lebih.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan Hasibun, (2011: 1).

Manajemen memiliki fungsi untuk mengatur dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pondok pesantren maka dari itu penulis mengambil

teori fungsi manajemen George R. Terry (Sukarna, 2011: 10) yaitu teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) karena menurut penulis teori ini sangat relevan jika diterapkan dalam penelitian penulis di Pondok Pesantren Islam Al- Bashry ini.

Menurut George. R Terry dalam Sukarna (2011: 10) *Principles of Management* bahwa perencanaan adalah memilih fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut George. R Terry dalam Sukarna (2011: 38) *Principles of Management* bahwa pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang terhadap kegiatan-kegiatan ini, faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Menurut George. R Terry dalam Sukarna (2011: 82) *Principles of Management* bahwa pelaksanaan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

Menurut George. R Terry dalam Sukarna (2011: 110) *Principles of Management* bahwa pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan melakukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standar. Dalam setiap lembaga dibutuhkan ilmu manajemen untuk mengatur program-program yang sudah direncanakan oleh setiap lembaga, semua itu tidak terlepas dari peran pemimpin yang mempunyai hak untuk mengatur pondok pesantren agar lebih baik.

Kreativitas erat hubungannya dengan imajinasi, karena mengembangkan daya pikir, daya fantasi yang bersifat intelektual. Manusia diciptakan tuhan paling istimewa berbeda dengan makhluk lain karena memiliki kemampuan berfikir. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu mengembangkan diri dengan cara bergaul, berkomunikasi, bertingkah laku yang bertujuan mengembangkan kreativitas.

Diakui atau tidak, memang pada dasarnya manusia mempunyai potensi kreatif. Hanya saja dalam perjalanan hidupnya ada yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatifnya, ada pula yang kehilangan potensi kreatifnya karena tidak mendapatkan kesempatan ataupun tidak menemukan lingkungan yang memfasilitasi berkembangnya potensi kreatif.

Dalam meningkatkan kreativitas anak, setiap Lembaga Pendidikan menciptakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas melalui minat dan bakat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih minat dan bakat kaligrafi dalam mengembangkan kreativitas santri. Selain itu minat dan bakat kaligrafi juga memiliki keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan santri, yang terletak pada pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan tertentu seperti : “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, “belajar tentang seni”.

Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek atau menyenangi sesuatu objek. Misalnya, minat terhadap pelajaran, olahraga, atau hobi. Dalam menjalankan fungsinya minat berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Manusia memberi corak dan menentukan sesudah memilih dan mengambil keputusan. sesuatu hasil pengalaman yang tumbuh pada dan dianggap bernilai oleh individu adalah kekuatan yang mendorong seseorang itu untuk berbuat sesuatu.

Bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Contoh seorang yang berbakat melukis akan lebih cepat mengerjakan lukisnya dibandingkan seseorang yang kurang berbakat.

Pondok pesantren Islam Al-Bashry ini terletak di kecamatan kalapanunggal, Desa Palasari Girang, Kabupaten Sukabumi. pola santri ini mengikuti pembelajaran yang sistematis dengan mengikuti 5 kali belajar dalam sehari, disesuaikan bukan berdasar dengan kurikulum, namun lebih menitik beratkan pada berlangsunglah

Belajar 5 kali sehari, yaitu ba'da shubuh, usai Dzuhur, sehabis Ashar, selepas Maghrib dan setelah Isya. Materi kajian adalah mengkaji kitab-kitab salaf dan kholaf dengan sistem bendungan atau istilah sekarang klasikal, dan sistem sorogan bahasa santrinya atau individual istilah modernnya. Tak berhenti di situ, beliau kemudian membuka pengajian umum yang diselenggarakan setiap hari Kamis bagi kaum bapak yang dimulai dari jam 08.00-10.00 WIB, serta pada hari Minggu yang diperuntukkan bagi kaum ibu dengan jam yang sama.

Pada tahun 1987 resmilah Al-Bashry menjadi sebuah Yayasan Pendidikan Islam dengan singkatan "YAPISAL", bergerak disektor pendidikan formal dengan mendirikan SLTP dan SLTA setelah Madrasah Diniyyah berdiri terlebih dahulu. Menyusul satu tahun kemudian TPA dan TK Islam. Kemudian dengan banyaknya saran dan usulan dari para orang tua calon siswa yang bertempat tinggal jauh dari lokasi yayasan, mereka mengusulkan agar di adakan pondok pesantren untuk para siswa yang mukim untuk memperdalam agama Islam di Pondok Pesantren. Maka pada tahun 1995 dengan hasil musyawarah di bukalah Pondok Pesantren Terpadu putra-putri, yakni memadukan agama dan pendidikan umum. Pada 20 Juli 1997 program Pondok Pesantren Terpadu ini dibuka untuk menerima santri perdana dan diresmikan oleh : Irjen Depdagri Jakarta, Letjen (Purn.) H. Soedardjat Nata Atmadja.

Manajemen pondok pesantren di pesantren Islam Al-Bashry memiliki proses pengelolaan yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat santri. Selain fokus belajar kepada ngaji kitab di pesantren islam Al-Bashry ini ada program minat bakat santri diantaranya, olahraga, administrasi perkantoran, desain

background, kaligrafi dan lainnya. Di adakan minat dan bakat santri ini agar nanti setelah lulus dan terjun kepada masyarakat diharapkan santri berkualitas di bidang agama dan menghasilkan santri yang demikian dibutuhkan masyarakat di era digital modern ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di awal, penulis telah menelaah dan mengkaji mengenai “Manajemen pondok pesantren dalam mengembangkan minat dan bakat santri” sehingga menghasilkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perencanaan Pondok Pesantren Islam Al-Bashry dalam mengembangkan kreativitas kaligrafi santri?
2. Bagaimana bentuk pengorganisasian Pondok Pesantren Islam Al-Bashry dalam mengembangkan kreativitas kaligrafi santri?
3. Bagaimana bentuk pelaksanaan Pondok Pesantren Islam Al-Bashry dalam mengembangkan kreativitas kaligrafi santri?
4. Bagaimana bentuk pengawasan Pondok Pesantren Islam Al-Bashry dalam mengembangkan kreativitas kaligrafi santri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan jawaban dari fokus penelitian di atas, maka dari itu peneliti menemukan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pondok pesantren Islam Al-Bashry dalam mengembangkan kreativitas kaligrafi santri.

2. Untuk mengetahui pengorganisasian pondok pesantren Islam Al-Bashry dalam mengembangkan kreativitas kaligrasi santri.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan Pondok Pesantren Islam Al-Bashry dalam mengembangkan kreativitas kaligrafi santri.
4. Untuk mengetahui pengawasan Pondok Pesantren Islam Al-Bashry dalam mengembangkan kreativitas kaligrafi santri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis di Pesantren Islam Al-Bashry Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi, diharapkan dapat memberikan Manfaat secara teoritis, akademis, dan praktis.

1. Secara Teoritis, diharapkan menjadi perangsang untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai Implementasi Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Santri.
2. Secara Akademis, diharapkan menjadi masukan positif bagi pengembangan ilmu tentang Implementasi Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Santri. Selain itu juga penelitian ini bertujuan secara akademis yaitu sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Secara Praktis, diharapkan dapat memberi masukan yang positif bagi organisasi atau lembaga yang bergerak dibidang minat dan bakat tertentu, terutama dalam masalah manajemen.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam menyajikan penelitian ini, penulis mencari beberapa data kemudian memilah data yang cocok untuk dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian. Pencarian penelitian yang dikumpulkan penulis ialah berbagai macam jurnal yang berkaitan dengan “Manajemen pondok pesantren”. Sehingga memiliki ciri tersendiri dalam meneliti.

Dalam rangka menghindari kesamaan kepenulisan dan plagiatisme, maka penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian pertama yang berhasil ditemukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yusuf Mulus tahun 2005, dengan judul *Manajemen Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen dalam Upaya Meningkatkan Potensi SDM*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai proses manajemen (Tadbir) dalam meningkatkan potensi SDM yaitu santri. Penelitian ini memiliki persamaan mengenai tema yang diteliti sama-sama meneliti tentang fungsi manajemen. Sedangkan perbedaannya mengenai tujuan, tahun dan tempat yang diteliti.
2. Sayid Muhammad Ulil Absor tahun 2005, dengan judul *Peranan Manajemen Yayasan Raudhoh Al-Aitam dalam Meningkatkan Kreatifitas Anak Yatim*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan kegiatan, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan pengawasan dalam meningkatkan kreatifitas anak yatim. Penelitian ini memiliki persamaan mengenai tema yang diteliti sama-sama meneliti tentang fungsi

manajemen. Sedangkan perbedaannya mengenai tujuan, tahun dan tempat yang diteliti

3. Agus tahun 2008. Dengan judul *Manajemen Pondok Pesantren Salafi dalam Kaderisasi Santri*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengarahkan pada manajemen pondok pesantren yang diadopsi dari manajemen modern sebagai implementasi manajemen, dalam rangka memahami secara efektif dan efisien manajemen pondok pesantren salafi dalam kaderisasi santri di pesantren Miftahul Hidayah. Penelitian ini memiliki persamaan mengenai tema yang diteliti sama-sama meneliti tentang fungsi manajemen. Sedangkan perbedaannya mengenai tujuan, tahun dan tempat yang diteliti.
4. Akmal Anwar Daulay tahun 2017, dengan judul “*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Pengembangan Minat dan Bakat Santri*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis bakat dan minat santri. Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai tema yang diteliti sama-sama meneliti fungsi manajemen. Sedangkan perbedaannya mengenai tujuan, tahun, dan tempat yang diteliti.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Manajemen

Manajemen berasal dari kata to manage yang artinya mengatur. Pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan Hasibuan, (2011: 11).

Menurut George R. Terry manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan) dan controlling (pengawasan) yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain Hasibuan, (2011: 2).

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* yaitu pengaturan (Ramayulis, 2008: 362), kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu)” (QS. As Sajdah : 05).

Dari isi kandungan ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah Swt. adalah pengatur alam (Al Mudabbir/Manajer). Keteraturan raya ini merupakan bukti kebesaran Allah Swt. dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt. telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Menurut Siti Khoirul Munawaroh, (2021:08) *Manajemen dalam Prespektif Al-Qur'an*. Al-Qur'an adalah hudan (petunjuk) yang diturunkan

Allah Ta'ala kepada Nabi Muhammad S.A.W untuk segenap manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengajarkan tauhid kepada manusia. Al-Qur'an mengemukakan gambaran yang cermat tentang berbagai aspek penting kehidupan manusia. Diantara aspek penting tersebut adalah manajemen. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an mengungkap makna manajemen dengan penggunaan kata Al-Tadbiir. Dalam pelaksanaannya, manajemen hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip. Al-Qur'an tidak menafikkan adanya prinsip manajemen ini, diantaranya dikemukakan dalam Al-Qur'an ialah: keimanan, ikhlas, ihsan, keteladanan, kesatuan arah, musyawarah, akuntabilitas, efisien dan efektif, partisipatif, bertanggungjawab, kompeten, dan adanya kerjasama serta fleksibel. Secara garis besar, manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an ialah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan keempat adalah pengawasan (*controlling*).

Berbicara masalah manajemen tentunya tidak lepas dengan empat fungsi yang ada yaitu (POAC) *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasi), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Untuk lebih jelasnya maka akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

- 1) ***Planning* (Perencanaan)**

Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Hasibuan, 2011: 92)

Adapun proses perencanaan menurut Malayu S.P. Hasibuan (2006: 112) yaitu sebagai berikut:

- a) Menjelaskan dan membuat dulu masalah, cara usaha serta tujuan yang akan direncanakan.
- b) Mengumpulkan data, informasi serta fakta yang dibutuhkan.
- c) Menganalisis, mengidentifikasi serta mengklasifikasi data, informasi serta fakta dan segala hubungannya.
- d) Menentukan perencanaan premis dan hambatan serta faktor pendorongnya.
- e) Membuat rencana lain sebagai alternative
- f) Memilih rencana yang dirasa paling baik dari berbagai rencana alternatif yang ada.
- g) Tentukan urutan dan estimasi waktu dengan rinci terhadap setiap rencana yang telah diusulkan tersebut.
- h) Lakukan kontroling tentang kemajuan rencana yang telah diusulkan.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah menyusun rencana, selanjutnya diperlukan penyusunan atau pengelompokan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan dalam rangka usaha kerjasama, pengelompokan kegiatan tersebut berarti pengelompokan tanggung jawab, dan penyusunan tugas-tugas bagi setiap bagian yang mempunyai tanggung jawab tertentu. Kegiatan dalam hal ini akan lebih mudah dan jelas ditentukan di dalam suatu bagan organisasi dan struktur organisasi Wijaya, (1987: 9).

Organizing merupakan keseluruhan aktivitas manajemen dalam pengelompokan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan Manullang, (2005: 22).

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2006: 122) menyatakan ada tujuh unsur-unsur pengorganisasian yaitu:

- a) Manusia, artinya suatu organisasi baru dikatakan ada jika terdapat unsur manusia yang bekerja sama, ada seorang pemimpin dan yang dipimpinnya.
- b) Tempat kedudukan, artinya organisasi baru dikatakan ada apabila ada tempat kedudukan didalamnya.
- c) Tujuan, artinya organisasi baru dikatakan ada apabila ada tujuan yang ingin dicapai.

- d) Pekerjaan, artinya organisasi baru dikatakan ada apabila didalamnya ada pekerjaan yang akan dikerjakan oleh anggotanya serta adanya pembagian kerja.
- e) Struktur, artinya apabila ada hubungan dan kerjasama antara manusia yang satu dengan yang lain.
- f) Teknologi, artinya apabila organisasi ingin dikatakan ada maka di dalamnya harus mempunyai unsur teknis.
- g) Lingkungan, artinya jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi didalamnya misalkan ada sistem kerjasama sosial.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian (Hasibuan, 2011: 183)

Menurut Nawawi (1983: 36) bimbingan berarti memelihara, menjaga dan menunjukkan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatan tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat terbentuk sebagai berikut:

- a) Memberikan dan menjelaskan perintah
- b) Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan

- c) Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan atau kecakapan dan keahlian supaya lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi
- d) Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing
- e) Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien

4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan, sering juga disebut pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar Hasibuan, (2011: 242)

Menurut G.R Terry yang dikutip oleh Winardi (1986: 397) mengemukakan bahwa pengawasan merupakan suatu proses yang dibentuk oleh tiga macam langkah-langkah, diantaranya:

- a) Mengukur hasil sebuah pekerjaan
- b) Membandingkan suatu hasil pekerjaan dengan standard dan memastikan perbedaan (apabila didalamnya terdapat perbedaan)

- c) Mengoreksi penyimpangan yang tidak dikehendaki melalui tindakan perbaikan

b. Pesantren

Menurut Ziemek (1986: 97) bahwa pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya dan cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu.

Ditinjau dari segi keterbukaan perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi menjadi dua: pesantren tradisional (salafi) dan pesantren modern (khalaf). Pesantren salafi bersifat konservatif sedangkan pesantren khalaf bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern (Qomar, 2007: 58).

Oleh karena itu tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama, dengan banyak memperhatikan keberagaman peserta didik (santri) dalam proses berlangsungnya pendidikan.

c. Kreativitas

Kreativitas erat hubungannya dengan imajinasi, karena mengembangkan daya pikir, daya fantasi yang bersifat intelektual. Manusia

diciptakan tuhan paling istimewa berbeda dengan makhluk lain karena memiliki kemampuan berfikir. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu mengembangkan diri dengan cara bergaul, berkomunikasi, bertingkah laku yang bertujuan mengembangkan kreativitas.

Diakui atau tidak, memang pada dasarnya manusia mempunyai potensi kreatif. Hanya saja dalam perjalanan hidupnya ada yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatifnya, ada pula yang kehilangan potensi kreatifnya karena tidak mendapatkan kesempatan ataupun tidak menemukan lingkungan yang memfasilitasi berkembangnya potensi kreatif.

d. Minat

Merupakan bagian dari bahan pertimbangan dalam menumbuh kembangkan bakat adalah minat atau keinginan santri (peserta didik) dalam menekuni satu bidang agar terjadinya kesinergisan dan percepatan perkembangan antara bakat yang dimiliki dengan minat yang diharapkan.

Menurut Shalahuddin (1990: 95) dalam bukunya pengantar psikologi pendidikan, mengatakan minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat atau perhatian (interest) merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi tampilnya bakat.

Minat merupakan rasa ketertarikan seseorang terhadap suatu hal, baik itu benda, objek atau terhadap manusia itu sendiri. Dalam kegiatan belajar, minat santri (peserta didik) terhadap kegiatan belajar adalah ketertarikan,

kemauan dan kesediaan santri (peserta didik) melakukan setiap kegiatan pembelajaran, baik kegiatan belajar yang dilakukan santri (peserta didik) pesantren, maupun kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah. Dengan demikian minat menjadi hal yang mendasar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang disenangi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Salahudin, (1990: 95).

Tugas penyelenggaraan pendidikan bukan hanya menumbuh kembangkan bakat yang dimiliki santri tanpa memperhatikan akan minat mereka terhadap pendidikan tersebut. Diharapkan dengan adanya fokus penelitian bukan hanya pada bakatnya saja namun juga pada minat santri sebagai peserta didik dalam proses penyelenggaraan atau manajemen pesantren siswa Lemka. Diharapkan dengan begitu eksistensi santri akan terlihat dan meningkat, hakikat eksistensi ada tiga, yaitu: (a) Spiritualitas, (b) Kebebasan, dan (c) tanggung jawab, seseorang tidak cukup hanya merasa bebas untuk memilih, tetapi harus juga menerima tanggung jawab terhadap pilihannya. Baihaqi, (2008: 165).

e. Bakat

Hakikatnya setiap individu punya keberagaman bakat atau kekhususan pada dirinya masing-masing, dengan adanya kekhususan tersebut sebagai pembeda dengan individu yang lainnya. Bakat adalah kegiatan yang disukai anak-anak secara berkesinambungan dan disertai minat yang kuat. Tentu saja, kegiatannya bersifat positif dan bermanfaat,

bukan yang bersifat negatif dan tidak bermanfaat, apalagi merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. (Junaidi, 2011: 21).

Bakat mempunyai tiga dimensi yaitu perseptual, psikomotor, dan intelektual. Dimensi perseptual meliputi kemampuan mengadakan persepsi yang meliputi faktor-faktor kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang, orientasi waktu, luasnya daerah persepsi, kecepatan persepsi dan sebagainya. Dimensi psikomotor mencakup enam faktor, yaitu faktor kekuatan, impuls, kecepatan gerak, ketelitian koordinasi dan keluwesan. (Asmani, 2012: 19).

Adapun dimensi intelektual mempunyai implikasi yang sangat luas dan meliputi lima faktor, diantaranya yaitu:

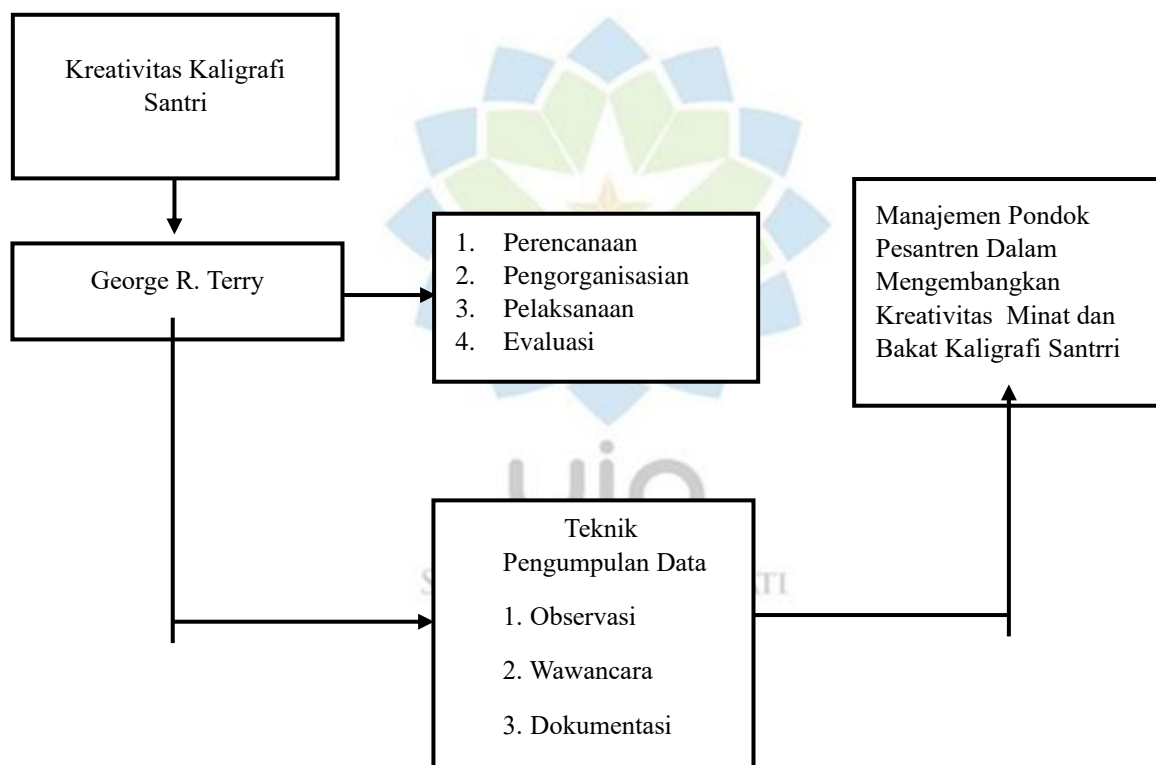
- 1) Faktor ingatan, mencakup mengenai substansi, relasi dan sistem.
- 2) Faktor pengenalan, mencakup keseluruhan informasi, golongan, hubungan-hubungan, struktur.
- 3) Faktor evaluatif, mengenai identitas, relasi-relasi, sistem dan penting dan penting atau tidaknya problem.
- 4) Faktor berpikir konvergen yang menghasilkan nama-nama, hubungan hubungan, sistem-sistem, transformasi, dan implikasi- implikasi yang unik
- 5) Faktor berpikir divergen, untuk menghasilkan unit-unit (*word fluency* dan *ideational fluency*) pengalihan kelas-kelas secara spontan, kelancaran dalam menghasilkan sistem, untuk

transformasi divergen, dan untuk menyusun bagian-bagian menjadi kerangka (Suryabrata, 2008: 161-165).

2. Kerangka Konseptual

Dalam rangka menguraikan manajemen pondok pesantren dalam mengembangkan kreativitas minat dan bakat kaligrafi santri, penelitian ini.

Berikut kerangka konsep yang akan digunakan:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penulis dilakukan di Pondok Pesantren Islam Al-Bashry, tepatnya di Kampung Palasari Girang, Desa Palasari Girang,

Kecamatan Kalapanunggal, Kabupaten Sukabumi. Yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian di lokasi tersebut adalah adanya kesesuaian objek dan permasalahan dengan ranah jurusan, jarak nya mudah dijangkau sehingga bisa menggunakan waktu yang efektif dan efisien.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini ialah paradigma konstruktivisme. Model ini merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu memiliki sifat yang relative. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur statistik atau cara lain dari kualitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada peneliti tentang masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsional, organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

3. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena untuk mempermudah mengeksplorasi situasi sosial yang akan di teliti secara mendalam, luas, dan menyeluruh dan dalam proses pengumpulan datanya menggunakan tiga teknik yaitu : observasi, wawancara, studi dokumentasi. Sehingga peneliti dapat menggambarkan dan memberikan suatu hasil

penelitian secara sistematis, faktual, dan cermat sesuai dengan judul penelitian yang diteliti “Manajemen Pondok Pesantren Pesantren dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Santri”.

4. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif mengenai proses proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan manajemen dalam mengembangkan kreativitas minat dan bakat kaligrafi santri di Pondok Pesantren Islam Al-Bashry.

5. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, ada dua sumber data yang digunakan peneliti, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data diambil dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data seseorang tentang masalah yang akan diteliti oleh seorang peneliti (sumber informan). Data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, binatang atau lainnya. (Sadiah, 2015 : 87). Adapun yang menjadi subjek penelitiannya ialah: Pengurus Pondok pesantren Islam Al-Bashry, dan Santri.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak memberikan data secara langsung ke peneliti, akan tetapi data-data sekunder sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, atau mendengarkan lewat dokumen (Sugiyono, 2016: 309). Untuk

mendapatkan data sekunder, peneliti dapat memperoleh dari buku, artikel, jurnal, serta dokumen-dokumen lainnya yang dapat menunjang kelancaran penelitian. Data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Islam Al-Bashry berupa arsip, visi misi, sejarah Pondok Pesantren Islam Al-Bashry, stuktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren Islam Al-Bashry.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti, Pada penelitian ini teknik pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data mengenai Pengembangan minat dan bakat santri di pondok pesantren Islam Al-Bashry. Dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan tidak langsung secara sistematis (Sadiah, 2015: 87).

b. Wawancara

Menurut Arikunto, (1993 : 126) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data melalui wawancara langsung secara terpimpin antara penulis dengan orang yang memberi informasi dengan menggunakan daftar wawancara. Daftar wawancara ini biasanya disebut Instrumen Pengumpulan Data (IPD). Wawancara ini dipakai untuk lebih mendalami data yang diperoleh dari observasi. Data yang akan dicari bersifat snowball 12

berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Wawancara akan berhenti sampai menemukan kejenuhan data. Teknik ini untuk mengangkat data dan fakta yang belum digali pada tahap observasi. Adapun wawancara yang dilakukan pewawancara ini untuk mendapatkan informasi yaitu dilakukan kepada pengurus Pondok Pesantren Islam Al-Bashry.

c. Dokumentasi

Dokumentasi Selain observasi dan wawancara , teknik dokumentasi juga sangat penting dalam melakukan penelitian ini, data yang diambil dalam dokumentasi ini ialah kegiatan penelitian mengenai kegiatan pengembangan minat dan bakat santri di Pondok Pesantren Islam Al-Bashry.

7. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang diterima dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian penulis mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna.

b. Penyajian Data

Penyajian data di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Untuk menyajikan data dalam penelitian ini dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini, pengelompokan disesuaikan dengan aspek fungsi dan tanggung jawab setiap orang yang diwawancari sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dengan adanya display data

dapat memudahkan dalam pemahaman peneliti tentang penelitian yang sedang berlangsung. Setelah hal itu dilakukan maka lakukanlah perencanaan kerja sesuai dengan apa yang telah peneliti pahami.

c. Menyimpulkan Data

Menyimpulkan data dan verifikasi dengan data-data baru yang memungkinkan mendapat keabsahan hasil penelitian (Sadiah, 2015:93).

